

PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK TERHADAP
PERILAKU KEKERASAN SISWA

Oleh:

Jufita Justiaty¹⁾, Nani Restati Siregar²⁾

¹⁾ SMPN 12 Konawe Selatan ²⁾ Universitas Halu Oleo

Email: j.justiaty@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menurunkan perilaku kekerasan (*violence*) siswa SMP Negeri 12 Konawe Selatan melalui konseling kelompok. Metode penelitian adalah *pre eksperimen* dengan *one group pre-test and post-test design*. Subjek dalam penelitian berjumlah 8 orang siswa. Data dikumpulkan dengan menggunakan angket perilaku kekerasan (*violence*). Berdasarkan hasil analisis deskriptif persentase menunjukkan bahwa perilaku kekerasan siswa sebelum diberikan perlakuan berupa layanan konseling kelompok berada dalam kategori tinggi. Sesudah diberikan perlakuan mengalami penurunan. Hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji *Wilcoxon signed rank* pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ diperoleh $P_{value} = 0,012$. $P_{value} < \alpha$ ($0,012 < 0,05$) dengan demikian H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok berpengaruh terhadap perilaku kekerasan (*violence*) siswa SMP Negeri 12 Konawe Selatan.

Kata kunci: Perilaku kekerasan, konseling kelompok

THE EFFECT OF GROUP COUNSELING SERVICE ON
STUDENT'S VIOLENT BEHAVIOR

ABSTRACT

The purpose of the research was to decrease the students' violent behaviors of SMP Negeri 12 Konawe Selatan through group counseling. The method of the research was pre-experimental research with one group pre-test and post-test design. The subjects of the research were 8 students. The data were collected through questionnaires on students' violent behavior. Based on descriptive percentage analyses, it shows that before the students have been provided with treatment on group counseling service, the students violent behaviors are in high category. After the students have been treated with group counseling services, their violent behaviors are declining. Based on the result of hypothesis test using Wilcoxon signed rank test, it was found that it's significant was $\alpha = 0,05$ with its $P_{value} = 0.012$. $P_{value} < \alpha$ ($0.012 < 0.05$). The test result indicates that H_o is rejected. It can therefore be concluded that group counseling services have an effect on declining the students' violent behaviors of SMP Negeri 12 Konawe Selatan.

Keywords: Violent behaviors, group counseling

Pendahuluan

Siswa adalah seorang atau individu yang mengikuti pendidikan di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Sebagai siswa biasanya ditandai dengan perilaku yang menyimpang (*deliquent*). Apabila siswa tidak mampu untuk mengembangkan perilakunya secara positif, maka siswa dapat menciptakan perilaku kekerasan (*violence*). Sehingga dapat merugikan dirinya sendiri maupun siswa lain.

Varcoralis (Gusdiansyah, 2016: 26) menjelaskan perilaku kekerasan (*violence*) adalah sikap atau perilaku kekerasan yang menggambarkan perilaku amuk, bermusuhan berpotensi untuk merusak secara fisik atau dengan kata-kata. Kekerasan (*violence*) merupakan perbuatan yang merugikan pihak lain, dan mempunyai kecenderungan untuk diselesaikan sehingga tidak lagi merugikan.

From (2000: 257-258) menuliskan jika agresi manusia kurang lebih setara dengan mamalia lain terutama kerabat terdekat kita, simpanse maka masyarakat kita akan lebih tenteram dan tidak banyak kekerasan. Namun kenyataannya tidak demikian. Sejarah manusia merupakan catatan tentang ke destruktifan dan kekejaman luar biasa, dan seperti agresi manusia lebih jauh dari leluhurnya. Lebih parah lagi, manusia berbeda dengan kebanyakan binatang adalah “pembunuh sejati”.

From (Sitohang, 2018: 9) menuliskan kekerasan yang dilakukan manusia harus dilihat pada sisi kondisi eksistensialnya. Kondisi eksistensial manakah yang memungkinkan manusia bertindak kekerasan? From menjawab pertanyaan dengan mengatakan “kondisi-kondisi yang tidak memungkinkan individu berkembang secara positif. Artinya, kekerasan baru menjadi kenyataan jika individu tidak dapat berkembang positif. Dengan demikian, kekerasan bukan sesuatu yang melekat dalam diri manusia, sebagai sebuah watak buruk yang ada dalam diri seseorang yang secara otomatis terealisasi, tanpa faktor lain. Kekerasan bersumber dari situasi di mana seseorang mengalami hambatan untuk bertumbuh secara baik. Dalam kondisi seperti itu kemampuan manusia yang paling mendasar, yakni rasionalitas tidak berfungsi. Jadi, orang yang melakukan kekerasan adalah orang yang tidak mampu untuk berpikir secara rasional.

Faktor internal menjadi salah satu faktor yang membuat siswa menciptakan perilaku kekerasan (*violence*), adapun penyebab

kekerasan (*violence*) siswa seperti yang telah ditegaskan *National Youth Violence Prevention Resource Center* (Agustin dkk, 2018) bahwa pada umumnya, para pelaku memiliki rasa percaya diri yang tinggi dengan harga diri yang tinggi pula, cenderung bersifat agresif dengan perilaku yang pro terhadap kekerasan, tipikal orang berwatak keras, mudah marah dan impulsif, serta toleransi yang rendah terhadap frustrasi (mudah frustrasi).

Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 12 Konawe Selatan dengan melakukan wawancara pada salah satu guru bimbingan dan konseling (BK) diketahui ada beberapa masalah di antaranya siswa sering berkelahi berselisih, memalak teman, dan memukul. Fenomena tersebut diketahui dari pernyataan guru BK bahwa siswa yang berkelahi berselisih, memalak teman, dan memukul disebabkan karena siswa mengalami *broken home* dan mengikut-ikut teman untuk bersenang-senang. Hasil wawancara tersebut didukung data yang diperoleh dari angket *screening* yang disebarkan oleh peneliti. Hasil angket *screening* tersebut menunjukkan data bahwa 8 orang siswa kelas VIII di SMP Negeri 12 Konawe Selatan memiliki perilaku kekerasan (*violence*) yang cukup signifikan dari 25 orang siswa.

Dari fenomena yang telah diuraikan tersebut, peneliti yakin bahwa masalah tersebut merupakan perilaku kekerasan (*violence*). Adapun dampak dari perilaku kekerasan (*violence*) jika dibiarkan maka siswa akan cenderung menunjukkan tingkat agresi yang tinggi, kecemasan, masalah perilaku, masalah sekolah, dan pencarian dendam. Perilaku kekerasan (*violence*) harus dihentikan agar siswa tidak merugikan diri siswa sendiri maupun siswa yang lain dan perilaku tersebut dapat diminimalisir oleh salah satu guru yaitu guru BK dengan menggunakan layanan konseling kelompok. Winkel & Hastuti (2006: 593) bagi siswa konseling kelompok dapat berfungsi sekali karena melalui interaksi dengan sesama anggota kelompok mereka memenuhi beberapa kebutuhan psikologis, seperti kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan teman-teman sebaya dan diterima oleh mereka, kebutuhan untuk bertukar pikiran dan berbagai perasaan, kebutuhan menemukan nilai-nilai kehidupan sebagai pegangan, dan kebutuhan untuk menjadi lebih independen serta lebih mandiri.

Layanan konseling kelompok merupakan layanan yang membantu peserta didik dalam pembahasan dan pengentasan masalah pribadi melalui dinamika kelompok. Layanan konseling kelompok merupakan layanan yang paling efektif untuk digunakan dalam membantu siswa dalam meminimalisir perilaku kekerasan (*violence*) dengan memanfaatkan dinamika kelompok tersebut. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah layanan konseling kelompok berpengaruh terhadap perilaku kekerasan (*violence*) siswa di SMP Negeri 12 Konawe Selatan Tahun Ajaran 2017/ 2018.

Kekerasan (*violence*)

Murniati (2004: 222) mendefinisikan kekerasan adalah perilaku atau perbuatan yang terjadi dalam relasi antar manusia, baik individu maupun kelompok, yang dirasa oleh salah satu pihak sebagai satu situasi yang membebani, membuat berat, tidak menyenangkan, tidak bebas. Gusdiansah (2016: 26) kekerasan merupakan suatu bentuk perilaku amuk yang melukai fisik baik diri sendiri, orang lain dan lingkungan maupun secara verbal atau non verbal. Hanum (2018) mendefinisikan bahwa kekerasan sendiri merupakan serangan atau invasi terhadap fisik dan integritas-mental psikologis seseorang.

Bentuk-bentuk kekerasan tidak hanya terbatas pada kekerasan secara fisik namun juga kekerasan secara non-fisik atau kekerasan simbolik. Menurut Hendrarti dan Purwoko (2008), kekerasan fisik yaitu tindakan-tindakan fisik manusia yang menyakiti tubuh atau merusak harta orang lain, sedangkan kekerasan simbolik adalah tindakan yang memanfaatkan berbagai sarana untuk menyakiti hati dan merugikan kepentingan orang lain. Macam-macam kekerasan fisik yaitu seperti memukul, memerkosa atau bahkan membunuh. Kemudian berbagai sarana yang dapat digunakan oleh manusia untuk melakukan kekerasan secara simbolik adalah sikap tubuh, penggunaan bahasa atau kata-kata kasar.

Secara umum, Salmi (Efianingrum, 2010: 48) membagi empat jenis kekerasan pokok yang memenuhi dua kriteria tersebut, yakni:

1. Kekerasan langsung (*direct violence*), merujuk pada tingkatan yang menyerang fisik atau psikologis seseorang secara langsung.

2. Kekerasan tidak langsung (*indirect violence*), adalah tindakan yang membahayakan manusia, bahkan kadang-kadang sampai ancaman kematian, tetapi tidak melibatkan hubungan langsung antara korban dan pihak lain (orang, masyarakat, institusi) yang bertanggung jawab atas tindak kekerasan tersebut.
3. Kekerasan represif (*repressive violence*), berkaitan dengan pencabutan hak-hak dasar selain hak untuk bertahan hidup dan hak untuk dilindungi dari kesakitan atau penderitaan.
4. Kekerasan alienatif (*alienating violence*), merujuk pada pencabutan hak-hak individu yang lebih tinggi, misalnya hak pertumbuhan kejiwaan (emosi), budaya atau intelektual (*rights to emotional, cultural, or intellectual growth*).

Konseling kelompok

Susanto (2018: 255) mengemukakan konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada peserta didik dalam rangka memberikan kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Selain bersifat pencegahan, konseling kelompok dapat pula bersifat penyembuhan (kuratif). Konseling kelompok bersifat pemberian kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dalam arti bahwa konseling kelompok menyajikan dan memberikan dorongan kepada peserta didik yang bersangkutan untuk mengubah dirinya selaras dengan minatnya sendiri. Selanjutnya, Luddin (2010: 47) mengemukakan layanan konseling kelompok memungkinkan siswa memperoleh kesempatan bagi pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami melalui dinamika kelompok.

Layanan konseling kelompok merupakan layanan konseling yang diselenggarakan dalam suasana kelompok. Tohirin (2007: 179) menjelaskan bahwa konseling kelompok dimaknai sebagai suatu bentuk upaya pemberian bantuan kepada individu (siswa) yang mengalami masalah-masalah pribadi melalui kegiatan kelompok agar tercapai perkembangan yang optimal. Dari berbagai definisi konseling kelompok yang telah dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada siswa dalam rangka memberikan kemudahan, dan memperoleh kesempatan bagi pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami melalui kegiatan

kelompok agar tercapai perkembangan yang optimal.

Folastri dan Rangka (2016: 18) mengatakan ada sejumlah tujuan yang ingin dicapai oleh anggota kelompok melalui layanan konseling kelompok, yaitu:

1. Belajar memahami diri sendiri dan orang lain.
2. Menemukan berbagai kemungkinan cara menghadapi persoalan-persoalan perkembangan dan upaya mengentaskan konflik-konflik tertentu.
3. Meningkatkan kemampuan mengontrol diri sendiri, kemandirian, dan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain.
4. Membuat perencanaan yang khusus untuk merubah tingkah laku tertentu dan dengan kesadaran diri sendiri sungguh-sungguh (*to commit*) untuk sepenuhnya menjalankan rencana itu.
5. Belajar keterampilan sosial yang efektif.
6. Belajar melakukan konfrontasi orang lain dengan cara yang berkelembutan, perhatian, keramahan, dan terkendali, serta.
7. Berubah dari hidup semata-mata untuk menjadi seperti apa yang diharapkan atau dimau orang lain menjadi hidup sesuai dengan diharapkan diri sendiri yang penuh dengan berkah.

Selanjutnya, Folastri dan Rangka (2006: 126-147) mengemukakan tahapan-tahapan dari konseling kelompok sebagai berikut:

1. Tahap pembentukan, yaitu dimulainya pengumpulan para (calon) konseli/ anggota kelompok dalam rangka kegiatan bimbingan dan konseling kelompok yang direncanakan. Pada tahap ini, pada umumnya para anggota konseling saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan-harapan yang ingin dicapai oleh masing-masing sebagian, maupun seluruh anggota kelompok.
2. Tahapan peralihan, di mana setelah suasana kelompok terbentuk dan dinamika kelompok sudah mulai tumbuh, kegiatan kelompok hendaknya dibawa lebih jauh oleh konselor/ pemimpin kelompok menuju kegiatan kelompok yang sebenarnya.
3. Tahapan kegiatan merupakan inti kegiatan kelompok, maka aspek-aspek yang menjadi isi dan pengiringnya cukup banyak, dan masing-masing aspek tersebut perlu mendapat perhatian yang seksama dari konselor/ pemimpin kelompok. Dalam tahap

ketiga ini saling hubungan antar anggota kelompok diupayakan tumbuh dengan baik. Saling tukar pengalaman dalam bidang suasana perasaan yang terjadi, pengaturan, penyajian, dan pembukaan diri berlangsung dengan bebas.

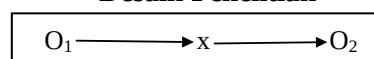
4. Tahap penyimpulan, yaitu tahapan kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok.
5. Tahap pengakhiran, setelah aktivitas kelompok memuncak pada tahap keempat, kegiatan kelompok ini kemudian menurun, dan mengakhiri kegiatannya pada saat yang dianggap tepat. Kegiatan kelompok hendaknya dipusatkan pada pembahasan dan penjelajahan tentang apakah para anggota kelompok akan mampu menerapkan hal-hal yang telah mereka pelajari (suasana kelompok), pada kehidupan nyata mereka sehari-hari.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan pada bulan September - Oktober tahun 2018 di SMP Negeri 12 Konawe. Perlakuan (*treatment*) konseling kelompok dalam penelitian ini dilaksanakan selama 7 kali pertemuan dengan frekuensi pertemuan dua kali seminggu. Lamanya satu pertemuan 2 x 45 menit. Subjek dalam penelitian berjumlah 8 orang siswa kelas VIII^A yang diambil dengan teknik *purposive sampling*.

Jenis dan desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *pre eksperimental design* karena dalam penelitian ini yang diutamakan adalah perlakuan saja tanpa ada kelompok kontrol (Latipun, 2002: 68) serta dengan menggunakan teknik *one group pre-test and post-test design* karena variabel ini menawarkan hipotesis yang masuk akal (Julian dan Donald, 1966: 17). Pengumpulan data dilakukan dua kali dengan melalui skala psikologis yaitu sebelum eksperimen atau *treatment* disebut *pre-test* dan sesudah eksperimen disebut *post-test* (Sugiono, 2014: 75). Desain penelitian dapat digambarkan melalui bagan berikut:

Bagan 1
Desain Penelitian



Keterangan:

O₁ = *pre-test*

X = perlakuan (*treatment*)

O₂ = *post-test*

Analisis statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan statistika non parametrik yaitu dengan uji *wilcoxon signed rank test* untuk melihat ada tidaknya perbedaan *gain score* antara *pre-test* dan *post-test* pada kelompok eksperimen. Hal ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan skor perilaku kekerasan (*violence*) siswa pada saat sebelum diberikan *treatment* (*pre-test*), dan sesudah diberikan *treatment* (*post-test*). Uji jenjang bertanda *wilcoxon* dapat didasarkan pada sampel kecil ($n \leq 25$) dengan taraf signifikansi 0.05, 0.02, dan 0.01 (Sugiyono, 2010). Apabila $H_0 = P_{\text{value}} > \alpha$ maka ditolak, sedangkan apabila H_a diterima artinya ada pengaruh layanan konseling kelompok terhadap perilaku kekerasan (*violence*) siswa di SMP Negeri 12 Konawe Selatan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Analisis deskriptif persentase

Tabel 1
Skor Pre-test Siswa

Siswa yang Bermasalah					
No	Nama	L/P	Skor	%	Kriteria
1	AW	L	166	83	Tinggi
2	RNA	P	161	80,5	Tinggi
3	FH	L	139	69,5	Tinggi
4	ESW	P	134	67	Tinggi
5	AKAL	L	154	77	Tinggi
Jumlah			754		
Rata-rata			150,8	75,4	Tinggi
Siswa yang Tidak Bermasalah					
6	ER	L	123	61,5	Rendah
7	PY	P	99	49,5	Rendah
8	AN	L	122	61	Rendah
Jumlah			344		
Rata-rata			114,6	57,3	Rendah

Berdasarkan data pada tabel 1 tersebut, perilaku kekerasan (*violence*) siswa kelas VIII di SMP Negeri 12 Konawe Selatan sebelum diberikan perlakuan (*pre-test*) termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata persentase perilaku kekerasan (*violence*) siswa mencapai 75,4% dari 5 orang siswa. Sedangkan untuk 3 orang siswa yang memiliki perilaku kekerasan (*violence*) rendah berdasarkan *pre-test* berada dalam kategori

rendah. Hal ini dapat dilihat pada nilai rata-rata skor *pre-test* sebesar 57,3% dari 3 orang siswa.

Analisis deskriptif persentase skor *post-test*

Tabel 2
Skor Post-test Siswa

Siswa yang Bermasalah					
No	Nama	L/P	Skor	%	Kriteria
1	AW	L	121	60	Rendah
2	RNA	P	124	62	Rendah
3	FH	L	126	60	Rendah
4	ESW	P	125	62,5	Rendah
5	AKAL	L	127	63,5	Rendah
Jumlah			623		
Rata-rata			124,6	61,6	Rendah
Siswa yang Tidak Bermasalah					
6	ER	L	116	58	Rendah
7	PY	P	95	47,5	Rendah
8	AN	L	108	54	Rendah
Jumlah			319		
Rata-rata			106,3	53,17	Rendah

Berdasarkan data pada tabel 2 tersebut, perilaku kekerasan (*violence*) siswa kelas VIII di SMP Negeri 12 Konawe Selatan setelah diberikan perlakuan (*post-test*) mengalami perubahan dari kategori tinggi menjadi kategori rendah. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata persentase diperoleh mencapai 61,6% dari 5 orang siswa. Sedangkan untuk 3 orang siswa berada dalam kategori rendah dengan persentase yang diperoleh sebesar 53,17%.

Gambaran perilaku kekerasan (*violence*) siswa sebelum dan sesudah *treatment*

Tabel 3
Perbandingan Skor Pre-Test - Post-Test

Siswa yang Bermasalah					
No	Nama	%		Kriteria	
		Pre-test	Post-test	Pre-test	Post-test
1	AW	83	60	Tinggi	Rendah
2	RNA	80,5	62	Tinggi	Rendah
3	FH	69,5	60	Tinggi	Rendah
4	ESW	67	62,5	Tinggi	Rendah
5	AKAL	77	63,5	Tinggi	Rendah
Rata-rata		75,4	61,6	Tinggi	Rendah
Siswa yang Tidak Bermasalah					
6	ER	61,5	58	Rendah	Rendah
7	PY	49,5	47,5	Rendah	Rendah
8	AN	61	54	Rendah	Rendah
Rata-rata		57,3	53,17	Rendah	Rendah

Data pada tabel 3 tersebut diketahui bahwa sebelum diberi perlakuan (*pre-test*) perilaku kekerasan (*violence*) siswa bermasalah masuk dalam kategori tinggi dengan persentase rata-rata 75,4% sedangkan setelah diberikan perlakuan (*post-test*) perilaku kekerasan (*violence*) siswa berada dalam kategori rendah dengan persentase rata-rata sebesar 61,6%. Sedangkan dalam kelompok siswa yang tidak bermasalah tetap berada dalam kategori rendah tetapi terjadi perubahan skor di mana rata-rata persentase pada saat *pre-test* sebesar 57,3% setelah diberikan perlakuan diperoleh rata-rata persentase 53,17%.

Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku kekerasan (*violence*) yang menjadi subjek penelitian di kelas VIII setelah diberikan perlakuan mengalami penurunan sebesar 13,8% pada 5 siswa yang bermasalah begitu pun pada 3 siswa yang tidak bermasalah mengalami penurunan sebesar 4,13% setelah diberikan perlakuan berupa layanan konseling kelompok.

Analisis statistik inferensial

Analisis data untuk mengetahui apakah konseling kelompok dapat menurunkan perilaku kekerasan (*violence*) siswa kelas VIII di SMP Negeri 12 Konawe Selatan dilakukan analisis statistik non parametrik dengan uji wilcoxon.

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post-test – Pre Negative Ranks	8 ^a	4.50	36.00
Test Positive Ranks	0 ^b	.00	.00
Ties	0 ^c		
Total	8		

Test Statistics^b

	Post-test - Pre-test
Z	-2.521 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.012

a. Based on positive ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Berdasarkan analisis statistik inferensial dengan menggunakan uji wilcoxon pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ diperoleh $P_{\text{value}} = 0,012$. $P_{\text{value}} < \alpha$ ($0,012 < 0,05$) dengan demikian H_a

diterima. Hal ini berarti layanan konseling kelompok dapat menurunkan perilaku kekerasan (*violence*) siswa.

Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti yaitu layanan konseling kelompok dapat menurunkan perilaku kekerasan (*violence*) siswa, seperti yang didapat pada hasil penelitian ini bahwa perilaku kekerasan (*violence*) siswa kelas VIII di SMP Negeri 12 Konawe Selatan. Sebelumnya skor tingkat perilaku kekerasan (*violence*) siswa sebesar 75,4% sebelum diberikan layanan konseling kelompok, namun setelah diberikan layanan konseling skor perilaku kekerasan (*violence*) siswa mengalami penurunan 13,8%. Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh Fajri (2014) dengan judul Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Mengatasi Kekerasan Psikologis Pada Siswa Dalam Pergaulan Teman Sebaya di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok dapat mengatasi kekerasan tergolong efektif, karena angka persentase (%) yang diperoleh adalah 66,12%.

Konseling kelompok merupakan salah satu upaya yang dapat digunakan untuk menurunkan perilaku kekerasan (*violence*) siswa. Hal ini karena konseling kelompok merupakan suatu upaya pemberian bantuan kepada individu (siswa) yang mengalami masalah-masalah pribadi melalui kegiatan kelompok agar tercapai perkembangan yang optimal. Tohirin (2007: 172) di dalam layanan konseling kelompok, dinamika kelompok harus dapat dikembangkan secara baik, sehingga mendukung pencapaian tujuan layanan yang efektif.

Penurunan perilaku kekerasan (*violence*) siswa dalam penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan dinamika kelompok selama proses pemberian layanan konseling kelompok sehingga siswa yang memiliki masalah dapat dibahas secara bersama-sama atau anggota kelompok lainnya dapat menyadari berbagai kelemahan atau hambatan yang telah dialami. Konseling kelompok dapat menggunakan interaksi dalam kelompok untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap nilai-nilai dan tujuan tertentu, untuk mempelajari atau menghilangkan sikap-sikap dan perilaku tertentu.

Terjadinya penurunan perilaku kekerasan (*violence*) yang dialami oleh siswa dapat digunakan sebagai indikator keberhasilan *treatment* yang diberikan. Seperti yang telah dikemukakan peneliti dalam hipotesis penelitian. Keberhasilan adalah proses timbal balik dari penerapan teori kelompok dan metode konseling yang dirumuskan untuk membentuk perilaku siswa. Proses konseling yang menciptakan dinamika adalah dasar untuk menciptakan nilai-nilai dan pemahaman baru bagi siswa yang masalah-masalahnya sedang dibahas serta peserta kelompok lain yang merupakan bagian dari anggota kelompok dapat merumuskan langkah-langkah baru dan lebih konstruktif dan cara berpikir yang baru.

Keberhasilan implementasi layanan konseling kelompok untuk menurunkan perilaku kekerasan (*violence*) siswa tidak dapat dipisahkan dari antusias siswa dalam mengikuti layanan konseling kelompok. Hal ini dapat dimaklumi karena sebelumnya siswa kelas VIII di SMP Negeri 12 Konawe Selatan tidak pernah mendapatkan layanan konseling kelompok dari guru BK selain itu tenaga pendidik khususnya guru BK masih sangat kurang sehingga tidak mampu untuk membina 454 siswa yang berada di SMP Negeri 12 Konawe Selatan.

Konseling kelompok yang dilakukan peneliti merupakan sesuatu yang baru untuk siswa, sehingga peneliti membutuhkan perhatian lebih di kalangan siswa dan berpengaruh pada jumlah antusias siswa untuk mengikuti layanan konseling kelompok. Antusias yang muncul pada siswa karena layanan konseling kelompok merupakan hal baru yang mereka terima.

Penurunan perilaku kekerasan (*violence*) siswa hanya dapat dicapai jika siswa benar-benar menjalankan apa yang telah dipilih atau disimpulkan selama proses konseling. Dalam penelitian ini siswa kelas VIII SMP Negeri 12 Konawe Selatan benar-benar menerapkan semua keputusan yang telah didapat selama proses konseling. Hal ini terjadi karena antusias siswa dalam proses konseling yang cukup besar karena konseling kelompok merupakan metode baru dalam ruang lingkup SMP Negeri 12 Konawe Selatan.

Konseling kelompok yang dilakukan peneliti walaupun berhasil tentu dalam prosesnya juga mengalami banyak hambatan yang ditemukan selama proses konseling diantaranya: interaksi (mengusik) anggota kelompok yang lain dapat menjadi penyebab

konseling menjadi tidak berjalan dengan baik, hal ini akan mengakibatkan siswa lain menjadi tidak konsentrasi dan tidak berpartisipasi dalam proses konseling.

Layanan konseling kelompok yang dilakukan oleh peneliti melibatkan siswa yang memiliki berbagai macam sifat atau karakter sehingga ada beberapa anggota yang mengganggu siswa yang berada di hadapannya, cepat merasa bosan, dan ada pula anggota kelompok yang masih begitu senang dan bersemangat untuk mengikuti proses konseling. Hal ini dapat memengaruhi antusias siswa dalam berpartisipasi dalam konseling sehingga dapat menghambat dinamika kelompok.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diperoleh gambaran perilaku kekerasan (*violence*) siswa di SMP Negeri 12 Konawe Selatan sebelum dan sesudah diberikan *treatment* memiliki perubahan. Adapun hasil analisis data tersebut diketahui bahwa 5 orang siswa sebelum diberikan *treatment/ pre-test* tingkat perilaku kekerasan (*violence*) masuk dalam kategori tinggi dengan rata-rata 75,4% sedangkan 3 siswa masuk dalam kategori rendah dengan rata-rata 57,3%. Setelah diberikan *treatment/ post-test* tingkat perilaku kekerasan (*violence*) pada 5 orang siswa berada pada kategori rendah dengan rata-rata 61,6% sedangkan 3 orang siswa pada kategori rendah dengan rata-rata 53,17%. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh layanan konseling kelompok terhadap perilaku kekerasan (*violence*) di SMP Negeri 12 Konawe Selatan.

Berdasarkan hasil uji coba hipotesis dengan menggunakan *Wilcoxon signed rank* pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ diperoleh $P_{\text{value}} = 0,012$. $P_{\text{value}} < \alpha$ ($0,012 < 0,05$) dengan demikian H_a diterima. Dengan demikian, layanan konseling kelompok berpengaruh terhadap perilaku kekerasan (*violence*) siswa kelas VIII SMP Negeri 12 Konawe Selatan.

Saran

1. Bagi Guru BK

Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi guru BK agar bisa menerapkan layanan konseling kelompok dalam menangani permasalahan siswa terutama dalam menangani siswa yang memiliki perilaku kekerasan (*violence*) siswa yang tinggi.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Dalam penelitian ini, untuk mengetahui data tentang perilaku kekerasan (*violence*) siswa hanya terbatas pada penggunaan angket sebagai metode pengumpulan data. Oleh karena itu, hendaknya peneliti selanjutnya dapat mengembangkan dengan menggunakan metode yang lain untuk mengukur perilaku kekerasan (*violence*) siswa.
- b. Peneliti selanjutnya diharapkan mampu memerhatikan waktu penelitian, misalnya dalam pengambilan data di waktu yang tepat agar subjek dapat memberikan jawaban dengan maksimal.

3. Bagi Siswa

Siswa yang telah mendapatkan layanan konseling kelompok diharapkan mampu mengaplikasikan apa yang telah diperoleh selama mengikuti kegiatan konseling kelompok agar dapat mengatasi masalah-masalah di kemudian hari.

Daftar Pustaka

Agustin, M dkk. (2018). *Analisis Tipikal Kekerasan Pada Anak dan Faktor yang Melatarbelakanginya*. Jurnal Ilmiah Visi PGTK PAUD dan Dikmas, 13 (1).

Donald, TC dan Julian CS. (1966). *Experimental and Quasi-Experimental Designs for Research*. Rand McNally College Publishing Company Chicago.

Fajri, M. (2014). *Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Mengatasi Kekerasan Psikologis Pada Siswa dalam Pergaulan Teman Sebaya di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Siak Hulu Kabupaten Kampar*. Skripsi. Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

From, Erich. (2000). *Akar Kekerasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Gusdiansyah, E. (2016). *Pengaruh Psikoedukasi Keluarga Terhadap Klien Perilaku Kekerasan & Kemampuan Keluarga Merawat di Rumah*. Tesis.

Hanum, F. (2018). *Kajian dan Dinamika Gender*. Malang: Intrans Publishing.

Hendrarti, I.M & Purwoko Herudjati. (2008). *Aneka Sifat Kekerasan Fisik, Simbolik, Birokratik dan Struktural*. Indonesia: PT Indeks.

Latipun. (2002). *Psikologi Eksperimen*. Malang: UMM Press.

Luddin, AB. (2010). *Dasar-dasar Konseling*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.

Murniati, N. (2004). *Getar Gender*. Magelang: Indonesia Tera.

Sitohang, K. (2018). *Akar-akar Kekerasan (The Sources of Violence)*
www.academia.edu/220384/Akar-Akar_Kekerasan_The_Sources_of_Violence

Sugiyono. (2010). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukardi. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Susanto, A. (2018). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Tohirin. (2007). *Bimbingan Dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Winkel, WS dan Sri Hastuti. (2006). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.